

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vaginitis didefinisikan sebagai kondisi dengan gejala keputihan yang tidak normal, bau, iritasi, gatal, atau terbakar. Umumnya perempuan pernah mengalami vaginitis minimal sekali dalam hidupnya, dan menjadikan vaginitis sebagai diagnosis paling umum dalam ginekologi. Penelitian telah menunjukkan efek negatif dalam kualitas hidup perempuan yang mengalami vaginitis. Beberapa perempuan mengalami kecemasan, rasa malu, dan kekhawatiran tentang kebersihan, terutama pada mereka yang mengalami gejala yang berulang (Paladine & Desai, 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan tahun 2013, secara keseluruhan terlihat bahwa prevalensi HIV di kalangan Pekerja Seks Perempuan Langsung (PSPL) di Papua Barat berkisar antara 13% sampai 32%; dan prevalensi HIV di kalangan Pekerja Seks Perempuan Tidak Langsung (PSPTL) berkisar dari 3,7% sampai 15,9%. Prevalensi sifilis aktif di kalangan PSPL berkisar antara 1,4% sampai 33%; dan untuk PSPTL dari 0% sampai 2,2%. Prevalensi gabungan infeksi gonore dan/atau klamidia di kalangan PSPL berkisar antara 11,4% hingga 59,8%, dan di kalangan PSPTL, dari 22,3% hingga 40%. Prevalensi Trikomoniasis di kalangan PSPL berkisar antara 1,9% hingga 52,7% dan pada PSPTL dari 5,2% hingga 15,1% (Sari et al., 2016).

Empat kondisi patologi umum yang berhubungan dengan keputihan yaitu: bakteri vaginosis (BV), Vulvovaginal candidiasis (VVC), vaginitis aerob (AV), infeksi menular seksual, dan trikomoniasis

Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai kondisi fisiologis dan patologis lainnya termasuk atrofi vaginitis, vaginitis inflamasi deskumatif (DIV), servisititis, dan ektopik mukoid. (Sherrard *et al.*, 2018). Penyebab paling umum dari vaginitis adalah bakteri vaginosis, vulvovaginal kandidiasis, dan trikomoniasis. Bakteri vaginosis adalah penyebab pada 40% hingga 50% kasus, vulvovaginal kandidiasis adalah penyebab pada 20% hingga 25% kasus, dan trikomoniasis adalah penyebab pada 15% hingga 20% kasus yang dapat diidentifikasi penyebabnya. Untuk kasus yang terjadi karena tidak adanya infeksi seperti atrofi, iritasi, alergi, dan inflamasi vaginitis lebih jarang terjadi dan terhitung hanya 5% hingga 10% dari kasus vaginitis (Paladine & Desai, 2018).

Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang, Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Sebagian besar wanita usia subur mengalami kebersihan vulva yang buruk sehingga menghasilkan vulvovaginal candidiasis atau yang biasa disebut dengan VVC. Karena candida albicans dapat tumbuh di area vagina dalam kondisi yang kurang bersih dan lembab, wanita yang kurang mengetahui pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi mungkin akan melakukan kebiasaan seperti ini. Berdasarkan hasil penelitian kebersihan

vulva yang buruk lebih tinggi pada VVC positif (96,0%) dibandingkan negatif (4,0%). Dari penelitian yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kebersihan vulva dengan kejadian kandidiasis vulvovaginal (Karo *et al.*, 2020).

Kesehatan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ketika seseorang merasa sakit maka seseorang tersebut akan berusaha untuk mendapatkan kesehatannya kembali. Pilihan yang dilakukan untuk mendapatkan kesembuhan dari suatu penyakit yaitu dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Adawiyah *et al.*, 2017). Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan adalah apabila cara menggunakan obat sesuai dengan aturan yang tercantum dalam kemasan. Obat yang aman digunakan untuk pengobatan sendiri yaitu golongan obat bebas dan bebas terbatas. Obat-obatan yang biasa digunakan untuk swamedikasi disebut dengan obat tanpa resep atau obat bebas. Obat-obat bebas tersebut dapat diperoleh di warung, apotek, dan supermarket. Sebaliknya, obat yang diperoleh dengan resep dokter biasa disebut dengan obat resep (Manan, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) persentase penduduk yang mengobati diri sendiri selama sebulan terakhir pada tahun 2018 di Indonesia adalah 70,74%, pada tahun 2019 adalah 71,46%, dan pada tahun 2020 adalah 72,19%. Angka presentase ini terus naik setiap tahunnya. Sedangkan untuk persentase penduduk yang ke dokter dan berobat jalan sebulan yang lalu adalah 46,05% pada tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi lebih tinggi daripada presentase penduduk yang berobat ke dokter, yang berarti masyarakat lebih memilih melakukan swamedikasi dibandingkan pergi ke dokter. Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 menyatakan bahwa presentase penduduk yang

mengobati sendiri selama sebulan terakhir pada Provinsi Papua Barat adalah sebanyak 62,44% (BPS., 2020).

Terapi yang dapat dilakukan untuk mengobati vaginitis secara swamedikasi adalah dengan menjaga kebersihan vagina atau yang disebut dengan *personal hygiene*. Terapi lain yang dapat dilakukan adalah dengan membersihkan vagina menggunakan sabun khusus kewanitaan. Berbagai studi telah dilakukan untuk mencari terapi non-antibiotik untuk vaginitis, dan jawaban yang didapat adalah dengan menjaga keseimbangan pH pada vagina dan dilakukan terapi menggunakan *Lactobacilli*. Kehilangan keseimbangan flora normal pada vagina adalah salah satu penyebab terjadinya vaginitis. Salah satu flora normal yang ada dan dominan pada vagina adalah *Lactobacilli* (Truter, 2013). Dengan menggunakan sabun khusus kewanitaan yang memiliki pH yang sesuai, diharapkan akan mengembalikan keseimbangan pH dan flora normal pada vagina sehingga kemungkinan terjadinya vaginitis akan berkurang. Menjaga pH tetap pada kisaran 3.6 hingga 4.5 membantu untuk mengurangi resiko terjadinya vaginitis, karena jika pH semakin tinggi maka ada kemungkinan tumbuh bakteri patogen yang dapat menimbulkan vaginitis. Membasuh vagina menggunakan sabun kewanitaan ini pun tidak boleh dilakukan terlalu sering. Sudah banyak sabun kewanitaan yang beredar dan dapat dibeli secara bebas di Indonesia, contohnya seperti Betadine Feminine Hygiene®.

Masyarakat sering melakukan swamedikasi dengan cara yang salah. Membersihkan daerah kewanitaan menggunakan sabun badan dapat mengganggu flora normal karena perbedaan pH yang tidak sesuai. Jika flora normal terganggu, bakteri patogenik dapat berkembang biak semakin banyak dan menyebabkan naiknya angka normal bakteri pada vagina sehingga menyebabkan vagina berbau amis dan tidak sedap (Ro *et al.*, 2015).

Berdasarkan tingginya angka kejadian vaginitis yang terjadi di Provinsi Papua Barat, dan melihat belum ada penelitian mengenai vaginitis di Kota Sorong, maka akan dilakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan pemilihan obat terapi secara swamedikasi vaginitis pada Kota Sorong.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan mengenai vaginitis pada masyarakat di Kota Sorong?
2. Bagaimanakah tingkat ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong?
3. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai vaginitis pada masyarakat di Kota Sorong.
2. Untuk mengetahui tingkat ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong.
3. Untuk melihat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui tingkat pengetahuan mengenai vaginitis pada masyarakat di Kota Sorong.
2. Dapat mengetahui tingkat ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong.
3. Dapat melihat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Tingkat pengetahuan mengenai vaginitis pada masyarakat di Kota Sorong rendah.
2. Tingkat ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong rendah.
3. Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat terapi swamedikasi vaginitis di Kota Sorong.